

Full Day School Berbasis Pesantren sebagai Ekologi Pembentukan Karakter di MTs Safinda Surabaya

Kalimatussa'diyah¹, Zumrodhotul Ummah², Nuril Khoiril Umami³

¹²³ UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Correspondence Author:
nuzulavirdaaa@gmail.com

Keyword:

Spiritual Quotient;
Ta'lim Muata'allim;
Boarding School

ABSTRACT

Full-day school is frequently understood as an extension of instructional time. In Islamic madrasahs, however, its educational significance may lie less in the number of hours students remain at school than in how extended time is organized into a coherent environment of learning, religious practice, habituation, and social interaction. This study analyzes the implementation of a pesantren-based full-day school at MTs Safinda Surabaya and interprets its contribution to student character formation through Thomas Lickona's framework of moral knowing, moral feeling, and moral action. The study uses a qualitative descriptive approach based on observation, interviews, documentation, and an expanded critical reading of relevant literature. Findings show that the program integrates the national curriculum with diniyah learning, kitab kuning studies, Qur'an translation, congregational worship, language development, extracurricular activities, and daily discipline. Character formation occurs through three interrelated mechanisms: value understanding through formal and religious learning; affective reinforcement through teacher modeling, religious atmosphere, guidance, and social interaction; and repeated moral practice through structured routines and responsibilities. The discussion argues that the distinctive contribution of the program is not extended schooling itself, but the creation of a pesantren-based moral ecology in which time, curriculum, role modeling, habituation, and supervision operate as a coherent pedagogical system. The study therefore proposes a Pesantren-Based Character Ecology framework linking integrated curriculum, extended educational time, moral modeling, structured habituation, and reflective supervision. Claims of effectiveness are limited because the available data are qualitative and do not provide longitudinal or comparative evidence. The study has implications for madrasahs seeking to design full-day programs as intentional environments for character formation rather than merely longer school schedules.

ABSTRAK

Sekolah sehari penuh (full-day school) sering kali dipahami sekadar sebagai perpanjangan waktu pembelajaran. Namun, di madrasah Islam, signifikansi pendidikannya mungkin tidak

Kata Kunci:

Kecerdasan Spiritual;
Ta'lim Muta'allim;
Pondok Pesantren

terletak pada durasi siswa berada di sekolah, melainkan pada bagaimana waktu tambahan tersebut dikelola menjadi lingkungan yang koheren—mencakup pembelajaran, praktik keagamaan, pembiasaan, dan interaksi sosial. Penelitian ini menganalisis penerapan sekolah sehari penuh berbasis pesantren di MTs Safinda Surabaya dan menafsirkan kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa melalui kerangka kerja Thomas Lickona yang meliputi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang didasarkan pada observasi, wawancara, dokumentasi, dan telaah kritis mendalam terhadap literatur terkait. Temuan menunjukkan bahwa program ini mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pembelajaran diniyah, kajian kitab kuning, penerjemahan Al-Qur'an, ibadah berjemaah, pengembangan bahasa, kegiatan ekstrakurikuler, dan disiplin harian. Pembentukan karakter terjadi melalui tiga mekanisme yang saling terkait: pemahaman nilai melalui pembelajaran formal dan keagamaan; penguatan afektif melalui keteladanan guru, suasana religius, bimbingan, dan interaksi sosial; serta praktik moral berulang melalui rutinitas dan tanggung jawab yang terstruktur. Pembahasan dalam studi ini berargumen bahwa kontribusi khas program tersebut bukanlah perpanjangan waktu sekolah itu sendiri, melainkan penciptaan ekologi moral berbasis pesantren, di mana waktu, kurikulum, keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan beroperasi sebagai sistem pedagogis yang koheren. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan kerangka kerja Ekologi Karakter Berbasis Pesantren yang menghubungkan kurikulum terintegrasi, waktu pendidikan yang diperpanjang, keteladanan moral, pembiasaan terstruktur, dan pengawasan reflektif. Klaim mengenai efektivitas program ini memiliki keterbatasan karena data yang tersedia bersifat kualitatif dan tidak memberikan bukti longitudinal maupun komparatif. Studi ini memiliki implikasi bagi madrasah yang ingin merancang program sekolah sehari penuh sebagai lingkungan yang sengaja diciptakan untuk pembentukan karakter, bukan sekadar jadwal sekolah yang lebih panjang.



<https://doi.org/10.24239/lj.mp.Vol1.Iss2.xxx>

This is an open access article under the CC-BY-NC license



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter kembali memperoleh perhatian kuat ketika sekolah menghadapi persoalan yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui peningkatan capaian akademik. Disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, kemampuan mengendalikan diri, dan konsistensi menjalankan nilai merupakan hasil pendidikan yang membutuhkan pengalaman berulang. Sekolah karena itu tidak hanya berfungsi sebagai ruang transmisi pengetahuan, tetapi sebagai lingkungan

sosial yang membentuk cara peserta didik memahami, merasakan, dan mempraktikkan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks tersebut, full day school sering ditawarkan sebagai model yang menyediakan waktu pendidikan lebih panjang. Namun, memperpanjang keberadaan siswa di sekolah tidak otomatis memperkuat karakter. Waktu tambahan dapat menjadi sumber pengalaman pendidikan yang kaya, tetapi dapat pula berubah menjadi sekadar penambahan beban belajar apabila tidak diorganisasikan secara pedagogis. Pertanyaan yang lebih penting karena itu bukan berapa lama siswa berada di sekolah, melainkan apa yang terjadi selama waktu tersebut, nilai apa yang dialami, siapa yang menjadi model, rutinitas apa yang dibangun, dan bagaimana pengalaman siswa direfleksikan.

Pesantren menyediakan perspektif yang relevan untuk menjawab persoalan tersebut. Tradisi pesantren menempatkan pendidikan sebagai kehidupan bersama yang menghubungkan pembelajaran agama, ibadah, kedisiplinan, keteladanan, relasi sosial, dan pembiasaan. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pembentukan karakter di lingkungan boarding school Islam berlangsung melalui kombinasi moral modeling, habituation, dan moral acting (Ngadiono, 2024). Studi lain menegaskan peran keteladanan dan pembiasaan dalam membangun tanggung jawab santri (Hidayat & Hidayat, 2024), sedangkan Miftahuddin et al. (2024) menunjukkan bahwa model pendidikan karakter pesantren bekerja melalui lingkungan dan praktik pendidikan yang terintegrasi.

Ketika kultur pesantren diadaptasi ke madrasah full day, terbentuk kemungkinan model hibrid: siswa mengikuti kurikulum formal sekaligus mengalami rutinitas keagamaan dan pembinaan yang lebih intensif tanpa harus seluruhnya tinggal di asrama. Studi tentang kehidupan belajar pada sistem boarding dan full-day menunjukkan bahwa pola aktivitas harian, pembiasaan nilai, dan karakter saling berkaitan ketika waktu sekolah diorganisasikan sebagai rangkaian pengalaman yang terstruktur (Nazilah & Ishari, 2026). Dengan demikian, full day school berbasis pesantren dapat dipahami sebagai perluasan ruang pendidikan, bukan semata perluasan jam pelajaran.

MTs Safinda Surabaya merupakan salah satu konteks yang memperlihatkan integrasi tersebut. Naskah penelitian menunjukkan bahwa kegiatan berlangsung sekitar pukul 06.30-15.30 dan menggabungkan kurikulum nasional dengan madrasah diniyah, kajian kitab kuning, terjemahan Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, English Bilingual Communication, kegiatan ekstrakurikuler, serta pengembangan soft skills dan hard skills. Program direncanakan melalui rapat kerja yang melibatkan pimpinan madrasah, bidang kurikulum, guru diniyah, guru mata pelajaran, dan yayasan. Struktur ini memperlihatkan bahwa full day school diposisikan sebagai desain kelembagaan, bukan sekadar perubahan jadwal.

Naskah awal menggunakan teori Thomas Lickona untuk menjelaskan moral knowing, moral feeling, dan moral behavior/action. Kerangka tersebut relevan karena mengingatkan bahwa karakter tidak cukup berhenti pada pengetahuan tentang kebaikan. Studi mutakhir yang menggunakan Lickona juga

menunjukkan pentingnya hubungan antara pengetahuan moral, keterlibatan afektif, dan praktik nyata (Bertiliya et al., 2025; Habibi et al., 2025). Namun, penggunaan Lickona dalam naskah awal masih cenderung deskriptif: teori dijelaskan panjang, sementara mekanisme bagaimana program MTs Safinda menghubungkan knowing, feeling, dan action belum dianalisis secara tajam.

Selain itu, literatur full day school sering berfokus pada manajemen program, disiplin, atau hasil akademik. Anggraini dan Kamid (2024), misalnya, membahas kebijakan full-day school dari perspektif manajemen pendidikan Islam. Kajian seperti itu penting, tetapi belum cukup menjelaskan mengapa waktu pendidikan yang diperpanjang dapat menjadi kondisi bagi internalisasi karakter. Di sinilah konteks pesantren menjadi signifikan: waktu memperoleh makna karena diisi oleh kurikulum nilai, rutinitas, interaksi dengan teladan, pengawasan, dan kesempatan melakukan tindakan moral.

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini tidak menempatkan full day school sebagai variabel yang secara otomatis 'meningkatkan karakter'. Fokusnya diarahkan pada mekanisme pedagogis yang membuat program berbasis pesantren berpotensi membentuk karakter. Penelitian bertujuan: (1) menjelaskan bagaimana program full day school berbasis pesantren direncanakan dan diorganisasikan di MTs Safinda; (2) mengidentifikasi bagaimana moral knowing, moral feeling, dan moral action dibangun melalui pengalaman keseharian; dan (3) menginterpretasikan hubungan antara waktu, kurikulum, keteladanan, pembiasaan, dan supervisi sebagai suatu ekologi pembentukan karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data empiris bersumber dari observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai pelaksanaan full day school berbasis pesantren di MTs Safinda Surabaya. Fokus analisis diarahkan pada perencanaan program, struktur aktivitas harian, integrasi kurikulum, praktik pembiasaan, peran pendidik, dan bentuk karakter yang muncul dalam pelaksanaan program.

Naskah awal menyatakan bahwa penyusunan artikel berangkat dari telaah terhadap skripsi yang relevan dan diperluas dengan literatur ilmiah. Karena itu, revisi ini mempertahankan data empiris yang dilaporkan dalam naskah sumber dan tidak menciptakan data lapangan baru. Literatur tambahan digunakan untuk memperkuat interpretasi dan membandingkan temuan dengan perkembangan kajian karakter, habituasi, full day school, dan pendidikan pesantren. Literatur mutakhir diprioritaskan pada penelitian yang membahas praktik pembentukan karakter dalam sekolah/madrasah dan pesantren.

Analisis dilakukan melalui pengorganisasian data ke dalam tema perencanaan program, integrasi pengalaman pendidikan, keteladanan, pembiasaan, dan evaluasi. Selanjutnya, tema tersebut dibaca menggunakan kerangka Lickona untuk melihat hubungan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action. Tahap akhir adalah sintesis interpretatif untuk menjelaskan

bagaimana unsur-unsur program membentuk suatu ekologi moral berbasis pesantren.

Terdapat keterbatasan metodologis yang harus dinyatakan secara eksplisit. Naskah sumber tidak melaporkan secara rinci jumlah dan karakteristik informan, durasi observasi, waktu penelitian, prosedur sampling, kutipan wawancara yang memadai, maupun prosedur etik. Karena informasi tersebut tidak tersedia, revisi artikel tidak menambahkannya secara imajinatif. Sebelum submission, penulis perlu melengkapi rincian tersebut dari dokumen penelitian asli apabila tersedia. Keterbatasan ini juga menyebabkan artikel tidak dapat menyatakan hubungan kausal atau efektivitas program secara statistik.

HASIL PENELITIAN

Full day school sebagai desain integrasi kurikulum dan kehidupan madrasah

Temuan menunjukkan bahwa program full day school di MTs Safinda berlangsung dari pagi hingga sore dan mengintegrasikan pembelajaran kurikulum nasional dengan kegiatan khas pesantren. Siswa tidak hanya mengikuti mata pelajaran formal, tetapi juga madrasah diniyah, kajian kitab kuning, terjemahan Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, pengembangan bahasa Inggris, kegiatan ekstrakurikuler, dan program pengembangan keterampilan. Pola ini menunjukkan bahwa tambahan waktu digunakan untuk memperluas jenis pengalaman pendidikan.

Perencanaan dilakukan melalui rapat kerja awal semester yang melibatkan unsur pimpinan, kurikulum, guru diniyah, guru mata pelajaran, dan yayasan. Perencanaan mencakup jadwal, program pembiasaan, kegiatan diniyah, ekstrakurikuler, dan penyelarasan kurikulum. Dengan demikian, integrasi pesantren dan sekolah tidak berlangsung secara spontan, tetapi diupayakan melalui koordinasi kelembagaan.

Dari moral knowing menuju moral feeling

Pada dimensi moral knowing, pembelajaran formal, diniyah, kitab kuning, dan terjemahan Al-Qur'an menyediakan ruang bagi siswa untuk mengenali nilai, norma, dan alasan religius di balik perilaku yang diharapkan. Pengetahuan moral tidak hanya muncul dalam mata pelajaran karakter tertentu, tetapi tersebar dalam berbagai pengalaman pembelajaran.

Dimensi moral feeling diperkuat melalui atmosfer religius, bimbingan guru, interaksi sosial, dan keteladanan. Guru berfungsi bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai figur yang perilakunya diamati siswa selama waktu sekolah yang panjang. Kedekatan interaksi memungkinkan nilai seperti tanggung jawab, hormat, disiplin, dan kepedulian memperoleh muatan emosional dan sosial, bukan hanya definisi konseptual.

Moral action melalui pembiasaan terstruktur

Moral action tampak pada pembiasaan ibadah, kedisiplinan mengikuti jadwal, tanggung jawab terhadap kegiatan, interaksi sosial, serta praktik kesekelamatan

lain yang dilakukan secara berulang. Waktu full day menyediakan frekuensi dan kontinuitas untuk melakukan tindakan yang sama dalam konteks nyata. Nilai karena itu tidak hanya dibicarakan, tetapi dipraktikkan.

Data penelitian mengarah pada karakter disiplin, tanggung jawab, integritas, dan kebiasaan religius sebagai hasil yang dipersepsikan muncul dari program. Akan tetapi, karena penelitian tidak menyediakan pengukuran sebelum-sesudah atau kelompok pembandingan, temuan tersebut lebih tepat disebut sebagai pola karakter yang teramati dan dipersepsikan oleh informan, bukan bukti bahwa full day school secara kausal meningkatkan karakter.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai utama full day school berbasis pesantren tidak terletak pada durasi belajar itu sendiri. Waktu yang panjang hanya menjadi enabling condition. Ia baru memiliki makna pendidikan ketika diisi dengan pengalaman yang terstruktur dan konsisten. Karena itu, artikel ini mengusulkan pergeseran perspektif dari time-extension menuju character ecology. Full day school bukan sekadar sekolah yang selesai lebih sore, tetapi dapat menjadi ekologi pendidikan apabila kurikulum, aktivitas, relasi, ruang, keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan bergerak menuju tujuan nilai yang sama.

Perspektif tersebut penting untuk menghindari asumsi deterministik bahwa semakin lama siswa berada di sekolah maka semakin baik karakternya. Durasi tanpa desain dapat menimbulkan kelelahan, kejenuhan, dan beban akademik. Sebaliknya, waktu tambahan yang diorganisasikan menjadi variasi pembelajaran, ibadah, aktivitas sosial, istirahat, pengembangan keterampilan, dan refleksi dapat memperluas kesempatan pendidikan. Studi Nazilah dan Ishari (2026) tentang sistem boarding dan full-day juga menunjukkan pentingnya pola aktivitas dan pembiasaan dalam membentuk pengalaman belajar siswa. Artinya, variabel kuncinya adalah kualitas organisasi waktu.

Pada MTs Safinda, integrasi kurikulum nasional dan pesantren menunjukkan bahwa waktu pendidikan digunakan untuk membangun continuity of experience. Pembelajaran formal menyediakan pengetahuan akademik; diniyah dan kajian kitab memperkuat literasi keagamaan; pembiasaan ibadah menyediakan praktik; kegiatan bahasa dan ekstrakurikuler mengembangkan keterampilan; sedangkan kehidupan bersama menyediakan ruang interaksi sosial. Ketika seluruh aktivitas tersebut diarahkan pada nilai yang konsisten, siswa tidak mengalami karakter sebagai materi terpisah, tetapi sebagai orientasi yang hadir dalam berbagai konteks.

Kerangka Lickona membantu menjelaskan mekanisme tersebut. Moral knowing memerlukan pemahaman mengenai nilai, pertimbangan moral, dan alasan mengapa suatu tindakan dianggap baik. Dalam konteks MTs Safinda, dimensi ini didukung oleh pembelajaran agama, kitab kuning, terjemahan Al-Qur'an, dan materi formal. Namun, pengetahuan saja tidak menjamin perilaku.

Penelitian mutakhir mengenai Lickona menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terlalu kognitif berisiko menghasilkan jarak antara pengetahuan dan tindakan; karena itu dimensi afeksi dan praktik harus hadir secara konsisten (Bertiliya et al., 2025; Nia Do et al., 2026).

Moral feeling menjembatani pengetahuan dan tindakan. Rasa hormat, tanggung jawab, empati, rasa bersalah ketika melanggar, serta kecintaan terhadap kebaikan berkembang melalui pengalaman relasional. Di sinilah waktu panjang di madrasah dapat memiliki keuntungan pedagogis: siswa berinteraksi lebih lama dengan guru dan teman sehingga lebih banyak mengalami situasi yang menuntut respons moral. Guru tidak hanya mengatakan bahwa disiplin itu penting, tetapi menunjukkan bagaimana menghargai waktu; tidak hanya menjelaskan tanggung jawab, tetapi memberi dan menagih amanah; tidak hanya mengajarkan kesopanan, tetapi mempraktikkannya dalam komunikasi.

Keteladanan karena itu menjadi mekanisme sentral. Hidayat dan Hidayat (2024) menunjukkan bahwa *exemplification* dan *habituation* berperan dalam pembentukan tanggung jawab di pesantren. Ngadiono (2024) juga menemukan kombinasi moral modeling, *habituation*, dan *moral acting* dalam pembentukan karakter boarding school. Temuan-temuan tersebut menguatkan interpretasi bahwa karakter tumbuh ketika peserta didik melihat nilai diwujudkan oleh orang yang memiliki otoritas moral dan kemudian memperoleh kesempatan mempraktikkannya sendiri.

Moral action pada MTs Safinda terutama terbentuk melalui pembiasaan. Pembiasaan merupakan kekuatan klasik pendidikan pesantren karena nilai dipraktikkan dalam ritme kehidupan. Studi Ngadiono (2024) memperlihatkan rutinitas religius, kebersihan, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan literasi Al-Qur'an sebagai bentuk habituasi yang saling berkelanjutan. Penelitian Nurizah dan Amrullah (2024) juga menunjukkan bahwa pembiasaan Islami digunakan untuk memperkuat karakter religius. Data MTs Safinda berada pada pola yang sama: ibadah dan disiplin tidak menjadi kegiatan sesekali, tetapi dijadwalkan secara berulang.

Meski demikian, pembiasaan perlu dibedakan dari kepatuhan mekanis. Siswa dapat mengikuti rutinitas karena kontrol eksternal tanpa benar-benar menginternalisasi nilai. Inilah alasan hubungan antara moral knowing, feeling, dan action menjadi penting. Pembiasaan yang kuat harus disertai pemahaman dan penghayatan. Jika siswa memahami alasan moral, mengalami relasi yang mendukung nilai, dan memperoleh kesempatan melakukan tindakan secara konsisten, kebiasaan memiliki peluang lebih besar berkembang menjadi disposisi internal.

Dalam perspektif ini, model Lickona sebaiknya tidak dibaca sebagai tiga kotak terpisah atau urutan linear sederhana. Knowing dapat memengaruhi feeling dan action, tetapi pengalaman melakukan kebaikan juga dapat memperkuat perasaan dan pemahaman. Studi Bertiliya et al. (2025) bahkan mengusulkan urutan action-feeling-knowing untuk konteks tertentu, menunjukkan bahwa

praktik dan refleksi dapat menjadi pintu masuk pembentukan moral. Bagi full day school berbasis pesantren, implikasinya adalah karakter berkembang secara sirkular: siswa belajar nilai, mengalami nilai, mempraktikkan nilai, memperoleh konsekuensi dan umpan balik, lalu memaknai kembali nilai tersebut.

Kurikulum integratif menjadi komponen berikutnya. Integrasi tidak cukup berarti menempatkan mata pelajaran umum dan agama dalam jadwal yang sama. Integrasi yang lebih substantif terjadi ketika nilai pesantren menjadi orientasi lintas kegiatan. Misalnya, tanggung jawab tidak hanya dibicarakan pada pembelajaran agama tetapi dilatih melalui penyelesaian tugas; disiplin tidak hanya menjadi tata tertib tetapi menjadi budaya waktu; kerja sama tidak hanya menjadi topik tetapi dipraktikkan dalam ekstrakurikuler; dan religiusitas tidak hanya diukur melalui pengetahuan tetapi dialami dalam ibadah dan interaksi.

Miftahuddin et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam di boarding school bekerja melalui model yang melibatkan lingkungan dan praktik yang terintegrasi. Temuan tersebut mendukung gagasan bahwa kekuatan pesantren terletak pada coherence. Ketika kurikulum formal mengajarkan satu nilai, kultur sosial mendukungnya, guru mencontohkannya, dan rutinitas menyediakan praktik, peserta didik menerima pesan moral yang relatif konsisten. Sebaliknya, ketidakselarasan antarunsur dapat melemahkan internalisasi.

Dari sini, artikel ini menggunakan istilah Pesantren-Based Character Ecology. 'Ekologi' menekankan bahwa karakter bukan produk satu metode, satu mata pelajaran, atau satu guru. Ia muncul dari hubungan antarkomponen lingkungan pendidikan. Dalam kasus MTs Safinda, setidaknya terdapat lima komponen: integrated curriculum, extended educational time, moral modeling, structured habituation, dan reflective supervision. Kelimanya saling membutuhkan. Waktu tanpa kurikulum hanya memperpanjang sekolah; kurikulum tanpa modeling berhenti pada pengetahuan; modeling tanpa habituasi kurang memberi kesempatan praktik; habituasi tanpa supervisi berisiko menjadi rutinitas mekanis.

Komponen reflective supervision perlu diperkuat dalam praktik. Naskah awal menyebut monitoring dan revisi program, tetapi belum menunjukkan bagaimana refleksi siswa menjadi bagian dari pembinaan. Padahal, karakter otonom membutuhkan kemampuan menilai tindakan sendiri. Madrasah dapat mengembangkan refleksi singkat setelah kegiatan, jurnal karakter, dialog wali kelas, mentoring, atau diskusi kasus. Tujuannya bukan menambah administrasi, tetapi membantu siswa menghubungkan rutinitas dengan makna moral.

Pengawasan juga perlu bergerak dari compliance menuju self-regulation. Pada tahap awal, aturan dan kontrol eksternal memang diperlukan, terutama pada usia remaja awal. Namun, tujuan pendidikan karakter bukan menghasilkan siswa yang baik hanya ketika diawasi. Disiplin yang matang ditandai kemampuan mengatur diri ketika kontrol eksternal berkurang. Karena itu, indikator keberhasilan program seharusnya tidak hanya rendahnya pelanggaran, tetapi

perkembangan kemampuan siswa menjelaskan alasan nilai, mengambil keputusan, memperbaiki kesalahan, dan mempertahankan kebiasaan tanpa tekanan langsung.

Persoalan lain adalah hubungan madrasah dan keluarga. Naskah awal menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua, tetapi belum memperlihatkan mekanismenya. Hal ini krusial karena siswa full day tetap kembali ke rumah. Apabila norma rumah sangat berbeda dari budaya madrasah, pembiasaan dapat mengalami discontinuity. Sebaliknya, komunikasi yang baik dapat membuat rumah dan madrasah menjadi dua lingkungan yang saling menguatkan. Studi Habibi et al. (2025) juga menekankan sinergi ekologis antara madrasah dan keluarga dalam penguatan tanggung jawab.

Sinergi tersebut tidak berarti sekolah mengontrol kehidupan keluarga. Yang diperlukan adalah kesepahaman mengenai beberapa kebiasaan inti, komunikasi perkembangan siswa, dan dukungan orang tua terhadap kemandirian. Misalnya, kebiasaan disiplin waktu, tanggung jawab tugas, ibadah, dan penggunaan perangkat digital dapat didiskusikan agar siswa menerima pesan yang relatif konsisten. Dengan demikian, ekologi karakter meluas dari lingkungan sekolah ke relasi sekolah-keluarga.

Full day school juga perlu dinilai dari perspektif kesejahteraan siswa. Program yang terlalu padat dapat mengurangi waktu istirahat, bermain, relasi keluarga, dan aktivitas personal. Karena itu, 'penuh hari' tidak boleh diterjemahkan menjadi 'penuh pelajaran'. Desain yang sehat memerlukan variasi intensitas, waktu istirahat, aktivitas fisik, interaksi sosial, dan ruang bagi minat siswa. Character ecology yang baik justru harus menghormati kebutuhan perkembangan peserta didik, bukan mengorbankannya demi disiplin.

Pada aspek ini, klaim naskah awal bahwa full day school 'terbukti efektif' perlu dibatasi. Data yang tersedia tidak menunjukkan desain eksperimen, pengukuran karakter sebelum dan sesudah, kelompok pembanding, atau follow-up setelah siswa meninggalkan program. Karena itu, penelitian dapat menunjukkan adanya praktik yang konsisten dengan pembentukan karakter dan persepsi positif mengenai hasilnya, tetapi tidak dapat memastikan bahwa perubahan karakter disebabkan oleh full day school. Pembatasan ini justru meningkatkan kredibilitas akademik artikel.

Demikian pula, karakter tidak dapat diukur hanya melalui kepatuhan selama siswa berada di bawah struktur ketat. Penelitian longitudinal diperlukan untuk melihat apakah disiplin, tanggung jawab, integritas, dan religiusitas tetap muncul ketika siswa berada dalam konteks yang lebih bebas. Pertanyaan ini penting untuk membedakan behavioral compliance dan character internalization. Program yang berhasil seharusnya menghasilkan transfer nilai lintas konteks.

Dari sisi manajemen, perencanaan kolaboratif di MTs Safinda merupakan kekuatan. Keterlibatan pimpinan, kurikulum, guru diniyah, guru mata pelajaran, dan yayasan memungkinkan program pesantren tidak berdiri sebagai tambahan perifer. Anggraini dan Kamid (2024) menunjukkan pentingnya perspektif manajemen pendidikan Islam dalam kebijakan full-day school. Namun, kolaborasi

perencanaan perlu diteruskan hingga evaluasi berbasis bukti: kegiatan mana yang benar-benar bermakna bagi siswa, mana yang redundan, kapan siswa mengalami kelelahan, dan bagaimana guru melihat perkembangan karakter.

Evaluasi program karena itu perlu memiliki dua level. Level pertama menilai fidelity of implementation: apakah jadwal, kegiatan diniyah, pembiasaan, ekstrakurikuler, dan supervisi berjalan sesuai desain. Level kedua menilai educational meaning: bagaimana siswa memaknai kegiatan, karakter apa yang berkembang, dan dalam situasi apa nilai belum terinternalisasi. Level kedua memerlukan suara siswa, bukan hanya laporan guru. Wawancara, refleksi, observasi situasional, dan portofolio dapat memberikan gambaran yang lebih kaya daripada indikator kepatuhan.

Temuan juga memiliki implikasi terhadap konsepsi madrasah modern. Modernisasi tidak harus berarti mengurangi kultur pesantren atau menggantinya dengan orientasi akademik semata. Sebaliknya, kultur pesantren dapat direkontekstualisasikan ke dalam struktur sekolah modern. Kajian kitab, ibadah, keteladanan, dan pembiasaan dapat hidup bersama pembelajaran bahasa, keterampilan, teknologi, dan kurikulum nasional selama integrasinya dirancang secara koheren. Ini merupakan kekuatan khas madrasah yang sulit direplikasi oleh sekolah yang hanya menambahkan mata pelajaran agama.

Pada saat yang sama, pesantren-based tidak boleh menjadi label yang menutup ruang evaluasi kritis. Setiap tradisi perlu diperiksa dari perspektif kebutuhan perkembangan siswa, keamanan, inklusivitas, dan tujuan pendidikan. Disiplin harus dibedakan dari hukuman berlebihan; ketaatan harus diarahkan menuju kesadaran; keteladanan harus disertai dialog; dan pembiasaan perlu membuka ruang refleksi. Dengan cara itu, tradisi pesantren dapat menjadi sumber pedagogis yang hidup, bukan sekadar simbol identitas.

Secara konseptual, Pesantren-Based Character Ecology dapat digambarkan sebagai siklus. Institutional values dan tujuan karakter menjadi titik awal. Nilai tersebut diterjemahkan melalui integrated curriculum dan extended educational time. Moral modeling dan structured habituation mengubah nilai menjadi pengalaman keseharian. Supervision dan reflection memberi umpan balik terhadap perilaku. Hasil refleksi kemudian digunakan untuk memperbaiki desain program. Siklus ini menghubungkan manajemen program dengan pedagogi karakter.

Kerangka tersebut memperluas penggunaan Lickona. Moral knowing terutama diperkuat melalui kurikulum dan dialog nilai; moral feeling melalui relasi, atmosfer, modeling, dan pengalaman sosial; moral action melalui habituasi dan tanggung jawab nyata. Namun, ketiganya berada di dalam ekologi kelembagaan yang menentukan seberapa konsisten pengalaman moral siswa. Dengan demikian, kontribusi artikel bukan menawarkan teori karakter baru, tetapi menunjukkan bahwa Lickona dapat dioperasionalkan secara ekologis dalam konteks full day school berbasis pesantren.

PENUTUP

Full day school berbasis pesantren di MT's Safinda Surabaya menunjukkan pola pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum nasional, diniyah, kajian kitab, terjemahan Al-Qur'an, ibadah, pengembangan bahasa, ekstrakurikuler, dan pembiasaan dalam waktu pendidikan yang diperluas. Temuan menunjukkan bahwa karakter tidak dibentuk oleh lamanya waktu sekolah secara langsung, tetapi melalui cara waktu tersebut diorganisasikan menjadi pengalaman nilai yang konsisten.

Dalam perspektif Lickona, moral knowing diperkuat melalui pembelajaran dan literasi keagamaan, moral feeling melalui keteladanan, atmosfer religius, bimbingan, dan relasi sosial, sedangkan moral action dibangun melalui pembiasaan dan tanggung jawab keseharian. Interaksi ketiga dimensi tersebut mendukung interpretasi full day school sebagai Pesantren-Based Character Ecology yang terdiri atas kurikulum integratif, waktu pendidikan yang diperluas, moral modeling, pembiasaan terstruktur, serta supervisi dan refleksi.

Kontribusi artikel terletak pada pergeseran dari pemahaman full day school sebagai penambahan jam belajar menuju desain ekologi pembentukan karakter. Namun, penelitian ini tidak dapat membuktikan efektivitas kausal karena keterbatasan data kualitatif, rincian metodologis, dan ketiadaan bukti longitudinal atau kelompok pembanding. Penelitian berikutnya perlu menguji keberlanjutan internalisasi karakter, memasukkan suara siswa dan keluarga, serta membandingkan berbagai model madrasah untuk mengetahui kondisi yang membuat ekologi karakter berbasis pesantren benar-benar bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, K., & Kamid, M. S. (2024). Full-Day School Policy in the Islamic Education Management's Perspective. *Dirosatuna: Journal of Islamic Studies*, 7(1), 16–30. <https://doi.org/10.31538/dirosatuna.v7i1.4982>
- Arifudin, M., Sholeha, F. Z., & Umami, L. F. (2021). Planning (perencanaan) dalam manajemen pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i2.3720>
- Bertiliya, W. A., Rahman, B., Nurwahidin, M., & Rosidin, U. (2025). Character formation in elementary schools: Empirical foundation for the AFK strategy based on Lickona's framework. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 31(1), 184–193. <https://doi.org/10.17977/um048v31i12025p184-193>
- Dalmeri. (2014). Pendidikan untuk pengembangan karakter: Telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*. *Al-Ulum*, 14(1), 269–288.
- Fahham, A. M. (2020). Pendidikan pesantren: Pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak. Publica Institute.

- Habibi, R., Musfa'ah, U. R., & Ayu, D. D. (2025). Implementasi pedagogi karakter model Lickona dalam penguatan nilai tanggung jawab siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 10(2), 225–234. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v10i2.803>
- Hamid, A. (2017). Pendidikan karakter berbasis pesantren: Pelajar dan santri dalam era IT dan cyber culture. *Imtiyaz*.
- Hidayat, W., & Hidayat, N. (2024). Character building through exemplification and habitual practices at API ASRI Islamic Boarding School Tegalrejo Magelang. *Journal of Islamic Education Management Research*, 2(1). <https://doi.org/10.14421/jiemr.2024.21-05>
- Kurniawan, S., & Fitriyani, F. N. (2023). Thomas Lickona's idea on character education which builds multicultural awareness: Its relevance for school/madrasah in Indonesia. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 33–53.
- Miftahuddin, Aman, & Yuliantri, R. D. A. (2024). Islamic character education model: An in-depth analysis for Islamic boarding school. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66516>
- Nazilah, H., & Ishari, N. (2026). Student learning life in Islamic elementary schools with boarding and full-day systems: A qualitative study on activity patterns, habituation, and character building. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.37812/zahra.v7i1.2345>
- Ngadiono. (2024). Habituation-based character formation at Al Irsyad Tenganan 7 Islamic Boarding School, Batu City. *Salam International Journal of Islamic Education*, 3(1). <https://doi.org/10.22219/sinjie.v3i1.32562>
- Nia Do, A. T. P., Sugiarto, Rahmawati, D., & Huda, S. A. (2026). The shifting narrative of character education in Catholic schools (2010–2025): A systematic literature review based on the Lickona framework. *Journal of Educational Sciences*, 10(3), 988–1004. <https://doi.org/10.31258/jes.10.3.p.988-1004>
- Nurizah, A. K., & Amrullah, M. (2024). Religious character formation through Islamic habituation in primary education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1741>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>